

BAB III

DESKRIPSI KITAB SIRAH NABAWIYAH AR-RAHÎQ AL-MAKHTÛM

A. Biografi Penulis

1. Sejarah Hidup Penulis

Kitab sirah nabawiyah Ar-Rahîq Al-Makhtûm ditulis oleh seorang ulama dari India yang bernama Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury. Nama lengkap beliau adalah Shafiyurrahman bin Abdullah bin Muhammad Akbar bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al-Mubarakfuri Al-A'zhami. Beliau lahir pada tanggal 6 Januari 1943 di Mubarakpur, India. Keluarga beliau dinasabkan kepada kaum Anshar. Bahkan, secara spesifik sebagai keturunan Abu Ayyub Al-Anshari RA.¹

Di awal masa pendidikannya, Al-Mubarakfury banyak mempelajari Al-Qur'an di bawah bimbingan kakek dan pamannya, kemudian masuk ke Madrasah *Darut Ta'lim* di Mubarakpur. Di sana, Al-Mubarakfury belajar selama enam tahun hingga lulus jenjang Ibtidaiyah pada tahun 1948. Kemudian beliau melanjutkan studi di

¹ Shelma salsabila, <https://www.kompasiana.com/shelsann/5cac974b3ba7f72d4e680952/biografi-penulis-sirah-nabawiyah-syaikh-shafiyurrahman-al-mubarakfuri#>. di akses pada hari Jum'at 30 Oktober 2020. Sumber lain menyebutkan al-Mubarakfury lahir pada pertengahan tahun 1942 di Husainabad, sebuah desa berjarak satu mil dari kota industri Mubarakpur, Kabupaten Azamgarh, Provinsi Utara India. Lihat <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/04/05/mkr9cv-syekh-sang-maestro-sejarah-islam>. Diakses pada hari Jum'at, 30 Oktober 2020.

Madrasah *Ihya'ul 'Ulum* di Mubarakpur pada Januari tahun 1954. Di sana selama lima tahun beliau fokus mempelajari bahasa Arab, kaidah-kaidahnya, serta ilmu-ilmu syar'i seperti Tafsir, Hadist, Fikih, Usul Fikih dan lain-lain. Akhirnya beliau berhasil lulus pada Januari 1961 dengan predikat *mumtaz (cum laude)*. Bahkan, sebelum itu beliau sudah berhasil meraih ijazah bergelar *Maulawi* pada Februari tahun 1959. Beliau juga mendapatkan titel Alim dari *Hai'ah Al-Ikhtibarat li Al-'Ulum Asy-Syarqiyyah* di Allahabad, India pada Februari 1960.

Selepas menyelesaikan pendidikan formal, beliau banyak menghabiskan waktu untuk mengajar, berkhotbah, dan menyampaikan kajian umum serta berdakwah di daerah Allahabad. Beliau pun diundang untuk mengajar di Madrasah Faidh 'Amm selama dua tahun. Beliau juga sempat mengajar selama setahun di Universitas Ar-Rasyad di A'zhamkadah. Kemudian beliau diundang ke Madrasah Darul Hadist di Mu'afi pada Februari 1966 dan mengajar di sana selama tiga tahun dan beliau dipercaya sebagai Pembantu Ketua Bagian Pengajaran dan Urusan Internal. Selanjutnya beliau mendapatkan amanat sebagai Wakil Ketua Umum yang bertanggung jawab terhadap urusan internal maupun eksternal lembaga sekaligus sebagai supervisor staf pengajar di Jami' Saiwani selama empat tahun akademik.²

Setelah kembali ke Tanah Air pada akhir 1972, beliau mengajar di Madrasah Darut Ta'lim dan menjabat sebagai direktur pengajaran selama dua tahun akademik. Atas permintaan rektor Universitas Salafiyah Benares, beliau pindah mengajar di sana

2

pada tahun 1974 M. Selanjutnya, beliau lebih banyak melaksanakan amanat di bidang kegiatan belajar-mengajar dan dakwah di sana selama sekitar 10 tahun ke depannya. Beliau pun menjadi pemimpin redaksi majalah bulanan *Muhaddiths* yang terbit di India dalam bahasa Urdu. di sela-sela kesibukan tersebut, beliau sempat meraih gelar formal dengan titel *Fadhilah* di bidang sastra Arab pada tahun 1976. Pada tahun yang sama, *Rabithah Al-'Alam Al-Islami* di Makkah menyelenggarakan kompetisi ilmiah tentang sirah nabawiyah, yaitu pada Konferensi Islam International I tentang Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan di Pakistan. Pada momen itulah Syaikh menulis kitab *Ar-Rahîq Al-Makthûm* dan berhasil meraih juara pertama. Kemudian melanjutkan proyek riset ilmiah ke Universitas Islam Madinah untuk melanjutkan proyek riset ilmiah di Pusat Pelayanan Sunnah dan Sirah Nabawiyah pada 1409 H dan bekerja di sana hingga akhir Sya'ban 1418 H. Beliau meninggal setelah shalat Jum'at pada 10 Dzulqadha 1427 H/1 Desember 2006 M di tempat kelahiran beliau, Kota Mubarakpur, India.³

2. Karya-Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury

Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfury memang terkenal giat menulis. Selama menjadi guru, beliau menghasilkan 17 buku dalam bahasa Urdu dan bahasa Arab. Beliau juga pernah menjadi pimpinan redaksi majalah bulanan Urdu "*Muhaddith*" yang mulai terbit tahun 1980.⁴ Beliau memiliki sejumlah karya pada

³ *Ibid*

⁴ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/04/05/mkr9cv-syekh-sang-maestro-sejarah-islam>. Diakses pada hari Jum'at, 30 Oktober 2020.

bidang *tafsir, hadist, mushthalah, sirah nabawiyyah, dan dakwah*. Di antara karya beliau yang terpenting adalah sebagai berikut:

- a. *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* (telah diterjemahkan setidaknya ke dalam 15 bahasa yang berbeda)
- b. *Raudhatul Anwari fi Siratin Nabiyyil Mukhtar* (versi ringkas tentang sirah nabawiyah)
- c. *Minnatul Mun'im: Syarh Shahih Muslim*
- d. *Ithaful Kiram: Syarh Bulugh Al-Maram*
- e. *Bahjatun Nazhari fi Mushthalahi Ahlil Atsar*
- f. *Ibrazul Haqqi wash Shawwab fi Mas alatis sufuri wal Hijab*
- g. *Al-Firqah An-Najiyah: Khasha'ishuha wa Mizatuha*
- h. *Al-Bisyarat bi Muhammad fi Kutub Al-Hind wa Al-Budziyyin*
- i. *Al-Mishbah Al-Munir: Tahdzib Tafsir Ibn Katsir*
- j. *When The Moon Split, A Biography Of Prophet Muhammad SAW*
- k. *The History of Makkah Mukarramah*
- l. *The History of Madinah Munawwarah*

Di antara sekian banyak karya beliau ini, kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* adalah kitab yang paling terkenal di dunia Islam. Kitab ini berhasil menjadi juara pertama dalam lomba penulisan sirah yang diselenggarakan oleh *Rabithah Alam Islami* pada tahun 1396 H. Selain berbobot ilmiah, Sirah Nabawiyah yang ditulisnya begitu sistematis, lengkap, kalimatnya indah, dan gaya penulisannya pun ringan sehingga mudah dipahami oleh orang awam sekali pun. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam

berbagai bahasa di dunia, salah satunya di Indonesia dengan judul *Sirah Nabawiyah* oleh beberapa penerbit.

Syekh Safiyurrahman al-Mubarakfury wafat pada hari Jumat, 1 Desember 2006, setelah shalat Jumat di Kota Mubarakfur India. Meski telah tiada, karya beliau masih menjadi rujukan orang-orang muslim hingga saat ini. Semoga pahala syaikh terus mengalir untuk beliau hingga akhir zaman.⁵

B. Sistematika Penulisan Kitab

Sistematika penulisan pada kitab sirah nabawiyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury ini sama seperti sistematika penulisan kitab-kitab lain pada umumnya. Kitab ini diawali dengan halaman sampul yang memuat judul kitab, nama penulis serta penerbit. Kemudian halaman selanjutnya adalah kata sambutan dari Sekjen *Rabithah Al-Alam Al-Islami* Syaikh Muhammad Ali Harakan yang menjelaskan bahwa kitab ini merupakan kitab yang sangat berkualitas. Pada kata sambutannya, beliau menjelaskan alasan-alasan terpilihnya kitab ini sebagai juara pertama dalam lomba penulisan kitab sirah nabi yang diadakan oleh *Rabithah Al-Alam Al-Islami* dan bahwa beliau juga ikut mendistribusikan kitab ini ke berbagai negara dengan menterjemahkannya terlebih dahulu ke berbagai bahasa yang ada di dunia.

Halaman berikutnya adalah kata pengantar dari Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury selaku penulis kitab ini. Pada bagian ini, beliau mengungkapkan rasa

⁵ *Ibid*

syukur beliau karena mendapat kesempatan untuk bisa mengikuti perlombaan penulisan sirah nabi yang diselenggarakan oleh *Rabithah Al-Alam Al-Islami* di Pakistan, kemudian beliau menjelaskan metode penyusunan kitab, cara pengambilan rujukan dan dalil-dalilnya serta menjelaskan latar belakang ditulisnya kitab ini.

Setelah halaman yang berisi kata pengantar dari penulis, kitab ini langsung dibuka dengan pembahasan bab pertama yang berjudul *Mauqi'u Al-'arab wa Aqwamuha* yang artinya letak strategis dunia Arab dan suku-sukunya. Kitab ini terdiri dari 21 bab pembahasan yang kemudian dibagi oleh penulis menjadi sekitar 400 sub bab. Dari 21 bab pembahasan yang ada di kitab tersebut, penulis simpulkan menjadi 5 bab besar. Kemudian setelah bab-bab pembahasan, halaman berikutnya adalah daftar pustaka dan ditutup dengan halaman daftar isi.

Lebih sederhananya, sistematika penulisan kitab sirah nabawiyah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* ini adalah sebagai berikut:

1. Kata Sambutan Sekjen *Rabithah Al-Alam Al-Islami* Syaikh Muhammad Ali Al-Harakan
2. Kata Pengantar Dari Penulis Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury
3. Pembahasan yang Terdiri Dari Lima Garis Besar, yaitu:
 - a. Agama Bangsa Arab dan Gambaran Umum Masyarakat Arab Jahiliyah
Pada pembahasan ini dijelaskan secara rinci tentang bangsa Arab sebelum datangnya Islam, baik dari segi letak strategis, kondisi politik, keagamaan, sosial, ekonomi, akhlak serta moral Arab jahiliyah.
 - b. Kelahiran dan Masa Nubuwwah Nabi Muhammad SAW

Pada pembahasan ini dijelaskan tentang nasab dan keluarga besar Nabi Muhammad SAW, kelahiran beliau, perjuangan beliau dalam meniti kehidupan dengan kerja keras hingga menikah dengan sayyidah Khadijah, kisah beliau dalam membangun ka'bah dan menyelesaikan pertikaian, dan ditutup dengan dengan kisah masa nubuwah atau turunnya wahyu kepada beliau.

c. Dakwah Periode Mekkah

Pembahasan dakwah periode Mekkah ini merupakan puncak perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi berbagai hambatan, rintangan, kesulitan serta kesedihan dalam perjalanan dakwah beliau. Dalam periode inilah Rasulullah SAW menghadapi berbagai macam penindasan, pelecehan, siksaan, pemboikotan dan hal-hal buruk lainnya dari kaum Quraisy setelah masa nubuwah.

Pada periode ini juga terjadi tahun kesedihan bagi Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan sebutan '*Amul Huzni*. Dinamakan tahun kesedihan karena pada tahun tersebut beliau mengalami kesedihan yang silih berganti.

d. Dakwah Periode Madinah

Pada periode ini dijelaskan tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya dalam menyebarkan Islam di Kota Madinah dari membangun Masjid Nabawi, mempersaudarakan sesama kaum

muslimin hingga mengimplikasikan nilai-nilai akhlak islami terhadap masyarakat.

Pada pembahasan ini dikisahkan juga secara rinci tentang perjuangan dakwah nabi setelah memasuki Kota Madinah, dimulai dengan terjadinya perang badar, perang uhud, perang ahzab, perang dengan Bani Quraizhah, perang dengan Bani Mushthaliq, perjanjian Hudaibiyah, hingga kemenangan kaum muslimin pada perang penaklukan Kota Mekkah atau yang dikenal dengan peristiwa *Fathu Makkah*.

Setelah peristiwa *Fathu Makkah*, dilanjutkan dengan kisah-kisah peperangan lainnya hingga terjadinya peristiwa haji perpisahan atau dikenal dengan *haji wada'*. Setelah peristiwa ini, kisah pun ditutup dengan penjelasan hari-terakhir dan wafatnya Nabi Muhammad SAW.

e. Sifat dan Akhlak Nabi Muhammad SAW

Bab ini menjelaskan tentang kesempurnaan sifat-sifat serta akhlak Nabi Muhammad SAW baik dari segi jasmani maupun rohani. Disini dijelaskan bagaimana keindahan fisik, kesempurnaan jiwa serta kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW.

4. Daftar Pustaka

5. Daftar Isi

C. Sinopsis Kitab

Kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury ini merupakan sebuah kitab sirah yang secara mendetail menceritakan tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dari sebelum kelahiran beliau hingga detik-detik wafatnya beliau. Pembahasan yang mendominasi isi kitab ini adalah bagaimana perjuangan beliau dalam berdakwah pada dua periode yaitu periode Mekkah dan Madinah. Kitab ini menceritakan tentang berbagai hambatan, kesulitan, peperangan dan perjuangan beliau dalam mengemban tugas menjadi utusan Allah di muka bumi sampai detik-detik ajal menjemput beliau.

Namun sebelum penulis memaparkan perjuangan dakwah beliau pada periode-periode tersebut, penulis akan memberikan gambaran terlebih dahulu tentang masyarakat Arab Jahiliyah dan kelahiran Nabi Muhammad SAW serta masa turunnya wahyu kepada beliau. Kemudian pembahasan akan penulis tutup kajian mengenai sifat dan akhlak Baginda Rasulullah SAW.

Adapun kelima pokok pembahasan pada kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Agama Bangsa Arab dan Gambaran Umum Masyarakat Arab Jahiliyah

a. Letak Strategis Jazirah Arab

Kata Arab menggambarkan perihal padang pasir, gurun sahara, tanah gersang lagi gundul tanpa adanya air maupun tanaman. Sejak zaman dahulu, kata “Arab” ini

ditujukan kepada jazirah Arab, sebagaimana ia juga ditujukan pada suatu kaum yang menempati tanah tersebut dan menjadikannya sebagai tanah air mereka.⁶

Jazirah Arab dari arah barat berbatasan dengan Laut Merah dan Semenanjung Gurun Sinai, dari arah timur berbatasan dengan Teluk Arab dan Negeri Irak bagian selatan, dari arah selatan berbatasan dengan laut Arab yang merupakan perpanjangan dari laut Hindia dan dari arah utara berbatasan dengan Wilayah Syam dan sebagian dari Negeri Irak. Luas jazirah Arab diperkirakan antara 1.000.000 mil persegi hingga 1.300.000 mil persegi.⁷

Secara geografis, jazirah Arab terletak di antara benua-benua di dunia sehingga menjadikannya sebagai tempat berlabuh bagi berbagai suku bangsa dan menjadi pusat perniagaan, peradaban, agama dan seni pada zamannya.⁸

b. Kepercayaan Bangsa Arab

Mayoritas bangsa Arab masih mengikuti dakwah Nabi Ismail AS yang mana beliau mengajak kaumnya untuk menganut agama yang dibawa oleh ayahnya, Nabi Ibrahim AS. Mereka menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukanNya serta menganut agamaNya hingga setelah berlalunya waktu mereka mulai lupa beberapa hal yang diserukan oleh nabi mereka. Hanya saja, masih tersisa pada mereka ajaran

⁶ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1971), h.8

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

tauhid dan beberapa ajaran dari agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim AS hingga muncullah Amr bin Luhay, pemimpin Bani Khuza'ah.⁹

Amr bin Luhay merupakan seorang pemimpin Bani Khuza'ah yang tumbuh di atas perilaku-perilaku yang agung seperti perbuatan ma'ruf, bersedekah, antusias dalam melakukan urusan-urusan agama sehingga orang-orang mencintainya dan tunduk terhadapnya karena menganggap dirinya sebagai salah seorang ulama besar dan wali yang dimuliakan.¹⁰

Amr bin Luhay kemudian bepergian ke Negeri Syam dan melihat penduduknya menyembah berhala-berhala. Akhirnya, dia merespons secara positif hal tersebut dan mengira bahwa itu merupakan suatu kebenaran karena Syam adalah negeri para rasul dan tempat diturunkannya kitab-kitab. Maka ketika pulang ke Arab, dia membawa berhala Hubal dan meletakkannya di dalam Ka'bah kemudian mengajak penduduk Makkah untuk menyembah berhala dan berbuat syirik kepada Allah SWT dan mereka pun mengikuti ajakannya. Setelah berapa lama, penduduk Hijaz juga mengikuti cara penduduk Makkah dalam menyembah berhala karena mereka dinilai sebagai pengelola Baitullah dan pemilik Masjidil Haram.¹¹

Semenjak itulah, mereka mulai membuat berhala kembali disembah. Mereka menempatkan tiga berhala terbesar yaitu Manat yang di letakkan di Musyallal di tepi laut Merah dekat Qudaid, kemudian mereka juga membuat Latta di Tha'if dan Uzza

⁹ *Ibid*, h.21

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

di Wadi Nakhlah. Setelah itu kemusyrikan semakin merebak dan berhala-berhala yang lebih kecil bertebaran di Hijaz.¹²

Mereka juga mempunyai beberapa tradisi dan upacara penyembahan berhala yang mayoritas diciptakan Amr bin Luhay, diantaranya adalah:

- 1) Mereka mengelilingi berhala, berlingung kepadanya, meminta pertolongan tatkala mendapat kesulitan dan berdoa kepadanya agar ia mengabulkan hajat mereka dengan keyakinan bahwa berhala-berhala itu bisa memberi syafa'at di sisi Allah dan dapat mewujudkan apa yang mereka inginkan.
- 2) Mereka menunaikan haji dan thawaf di sekeliling berhala, menunduk dan sujud di hadapannya.
- 3) Mereka *bertaqarrub* dengan menyajikan berbagai macam korban, menyembelih hewan piaraan hewan korban demi berhala dan menyebut namanya serta *bertaqarrub* dengan bernadzar menyajikan sebagian hasil tanaman dan ternak untuk berhala-berhala.¹³

Orang-orang Arab saat itu juga mengundi nasib mereka dengan berpedoman terhadap *Al-Azlam* atau anak panah tanpa bulu. Mereka mengundi nasib mereka yang berkaitan dengan perbuatan yang mereka inginkan, seperti berpergian dan menikah. Mereka juga percaya pada informasi yang disampaikan oleh seorang dukun, peramal dan ahli nujum.

¹² *Ibid*, h.22

¹³ *Ibid*

Di kalangan mereka tersebar juga kepercayaan *ath-thiyarah* yang berarti pesimis atau meramal nasib sial dengan sesuatu. Asal muasal keyakinan ini adalah dari kebiasaan mereka yang dulunya mendatangi seekor burung atau kijang lalu membuatnya kabur, jika burung atau kijang tersebut mengambil arah kanan maka mereka memutuskan akan bepergian ke tempat yang hendak dituju dan hal itu dianggap sebagai pertanda baik. Sebaliknya, jika burung atau kijang itu mengambil arah kiri maka mereka tidak berani bepergian karena merasa pesimis dan merasa itu merupakan pertanda yang buruk.

Kondisi ini tidak hanya terjadi dalam agama Ibrahim saja namun agama Majusi, Nasrani dan Yahudi yang berkembang saat itu juga telah mengalami penyimpangan-penyimpangan dari aslinya. Kerajaan yang ada dan silih berganti saat itu tak lebih hanya sebagai sarana pemenuh hawa nafsu akan harta dan wanita.

c. Kondisi Politik Bangsa Arab

Kondisi politik di tiga wilayah yang ada di sekitar Jazirah Arab merupakan garis menurun, merendah dan tidak ada tambahan yang mengarah ke atas. Manusia dapat di bedakan antara tuan dan budak, pemimpin dan rakyat. Para tuan berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan. Adapun hamba diwajibkan membayar denda dan pajak. Lalu para pemimpin menggunakan kekayaan itu untuk foya-foya, mengumbar syahwat, bersenang-senang, memenuhi kesenangan dan kesewenang-wenangan. Sedangkan rakyat dengan kebutaannya semakin terpuruk dan dipenuhi kedzaliman dari segala sisi.

Kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem diktator, yaitu mereka menyalahgunakan kewenangannya. Sementara kabilah-kabilah di jazirah Arab tidak pernah rukun, mereka lebih sering diwarnai permusuhan antar kabilah, perselisihan rasial dan agama.

d. Kondisi Sosial Bangsa Arab

Di kalangan bangsa Arab terdapat lapisan masyarakat yang beragam dengan kondisi yang berbeda-beda. Hubungan seorang laki-laki dengan istrinya di lapisan kaum bangsawan mengalami banyak kemajuan. Seorang istri memiliki hak yang sangat besar dalam kebebasan berkehendak dan mengambil kebijakan. Wanita selalu dihormati dan dijaga, tidak jarang pedang harus terhunus dan darah tertumpah karena seorang wanita. Seorang wanita dapat mengumpulkan suku-suku untuk kepentingan perdamaian, namun juga dapat menyulut api peperangan di antara mereka. Meskipun demikian, seorang laki-laki tetaplah seorang kepala keluarga dan yang berperan mengambil keputusan dalam suatu masalah.

Demikianlah kondisi sosial masyarakat bangsawan pada jazirah Arab kala itu. Mereka memperlakukan orang-orang sesuai dengan kastanya, sehingga para bangsawan mendapat perlakuan sebaik-baiknya. Berbeda halnya dengan rakyat biasa terlebih para hamba sahaya. Masyarakat Arab kala itu suka mengadakan pertemuan-pertemuan antara kaum laki-laki dan wanita yang diadakan di bawah kilauan mata pedang dan hulu- hulu tombak. Pada akhirnya, pemenang antar suku berhak menyandera wanita-wanita dari suku yang kalah dan berbuat sesukanya terhadap

mereka. Akan tetapi, anak-anak yang kemudian lahir dari wanita-wanita tersebut akan mendapatkan aib sepanjang hidup mereka.¹⁴

Perbuatan zina saat itu juga sudah marak pada setiap lapisan masyarakat kecuali pada beberapa kelompok yang masih menjaga diri agar tidak masuk dalam lembah perzinaan saat itu. Singkat kata, kondisi sosial masyarakat Arab saat itu berada dalam kelemahan dan kebutaan. Kebodohan mencapai puncaknya dan merajalela di mana-mana sehingga kehidupan manusia tak ubahnya seperti binatang ternak.¹⁵

e. Kondisi Ekonomi Bangsa Arab

Kondisi ekonomi bangsa Arab mengikuti kondisi sosial, yang bisa dilihat dari jalan kehidupan bangsa Arab. Perdagangan merupakan sarana yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jalur perdagangan tidak bisa dikuasai begitu saja tanpa adanya perdamaian. Sementara kondisi seperti itu tidak terwujud di jazirah Arab kecuali pada bulan-bulan suci atau yang dikenal dengan *al-asyhur al-hurum*. Pada bulan-bulan inilah pasar-pasar di Jazirah Arab beroperasi.

Sedangkan dalam bidang industri, mereka termasuk bangsa yang amat jauh untuk sampai ke bidang ini. Sebagian besar hasil perindustrian bangsa Arab hanyalah tenunan dan penyamakan kulit binatang. Kegiatan inipun hanya pada daerah Yaman, Hirah dan pinggiran Syam.¹⁶

f. Akhlak Masyarakat Arab Jahiliyah

¹⁴ *Ibid*, h.27

¹⁵ *Ibid*, h.28

¹⁶ *Ibid*, h.29

Kondisi moral masyarakat Arab jahiliyah memang tidak luput dari kehidupan nista, pelacuran dan hal-hal yang di tolak hati nurani manusia. Meskipun demikian, mereka juga memiliki akhlak mulia dan terpuji. Di antara akhlak terpuji yang dimiliki masyarakat Arab jahiliyah adalah sifat dermawan dan murah hati. Masyarakat Arab terkenal dengan kedermawanan mereka terhadap orang lain terutama para tamu-tamu mereka. Merekapun berlomba-lomba memiliki sifat ini dan berbangga dengannya.¹⁷

Selain dermawan, masyarakat Arab juga terkenal selalu berusaha menepati janji yang mereka buat. Janji dalam tradisi mereka laksana agama yang harus dipegang teguh, bahkan di antara mereka ada yang tidak segan-segan membunuh anak-anak mereka atau menghancurkan tempat tinggal mereka agar bisa menepati dan merealisasikan janji yang telah mereka buat.¹⁸

Selain sifat dermawan dan menepati janji, masyarakat Arab juga terkenal dengan harga diri mereka yang tinggi dan tekad mereka yang pantang menyerah dalam melakukan sesuatu. Selain itu, mereka juga dikenal dengan gaya hidup mereka yang polos dan lugu serta jauh kontaminasi peradaban dan pengaruh-pengaruhnya.¹⁹

Kondisi Arab jahiliyah ini berlangsung sangat lama, hingga pada pertengahan abad ke-6 lahirlah seorang anak laki-laki yang kelak namanya terabadikan dalam sejarah. Bukan hanya sebagai Nabi dan Rasul, tetapi juga *The Most Influential Person in History*.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*, h.29-30

¹⁹ *Ibid*. h.30

2. Kelahiran dan Masa Nubuwwah Nabi Muhammad SAW

a. Nasab Nabi Muhammad SAW

Rasulullah SAW bernama Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib (nama asli beliau adalah Syaibah) bin Hasyim (nama asli beliau adalah Amr) bin Abdu Manaf (nama asli beliau adalah al-Mughirah) bin Qushay (nama asli beliau zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri (beliaulah yang dijuluki sebagai Quraisy yang kemudian suku ini dinisbatkan kepada beliau) bin Malik bin AN-Nadhr (nama asli beliau Qais) bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah (nama asli beliau Amir) bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.²⁰

b. Kelahiran Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW dilahirkan di tengah Bani Hasyim pada tanggal 9 Rabiul awal pada saat terjadinya peristiwa pasukan bergajah dan 40 tahun setelah kekuasaan Kisra Anusyirwan, atau bertepatan pada tanggal 22 April tahun 571 M.²¹ Beliau dilahirkan dalam keadaan yatim. Abdullah ayah beliau meninggal ketika beliau berusia enam bulan dalam kandungan Siti Aminah ibu beliau.

Setelah beliau di lahirkan, Aminah ibunda beliau mengirimkan utusan ke tempat kakeknya, Abdul Muthalib. Setelah Abdul Muthalib mendengar berita ini, maka Abdul Mutallib datang dengan penuh suka cita lalu membawa beliau ke dalam Ka'bah seraya berdo'a kepada Allah. beliau memberinya nama Muhammad yang

²⁰ *Ibid*, h.31

²¹ *Ibid*, h.36

kemudian di khitan pada saat berumur tujuh hari seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat Arab.²²

c. Kehidupan Beliau Di Tengah Bani Sa'ad

Sudah menjadi tradisi bagi bangsa Arab untuk mencari wanita- wanita yang bisa menyusui anak-anaknya. Hal ini dilakukan sebagai langkah menjauhkan anak-anak itu dari penyakit yang bisa menjalar di daerah Arab, agar tubuh bayi menjadi kuat, otot-ototnya kekar dan agar keluarganya yang menyusui bisa melatih bahasa Arab dengan fasih. Maka Abdul Muthalib mencari wanita dari Bani Sa'ad untuk menjadi ibu menyusui bagi baginda Nabi Muhammad SAW.²³

Di kisahkan Ibu Ishaq bahwa suatu ketika halimah beserta anak dan suaminya dan beberapa wanita keluar dari Bani Sa'ad, saat itu tengah musim paceklik. Mereka pergi dengan tujuan mencari anak yang dapat di susuinya. Halimah berkata:

Itu terjadi pada musim paceklik, tak banyak kekayaan kami yang tersisa. Aku pergi sambil membawa keledai betina berwarna putih milik kami dan seekor unta yang sudah tua dan tidak bisa diambil susunya lagi walau setetes, sepanjang malam kami tidak pernah tidur karena harus menidurkan anak bayi kami yang terus-menerus menangis karena kelaparan. Air susu juga tidak dapat diharapkan. Meskipun begitu kami tetap melanjutkan perjalanan hingga ke Makkah.²⁴

Ketika tiba di Mekah, Halimah beserta rombongan mencari bayi yang akan mereka susui. Setiap wanita dari rombongan bani Sa'ad menolak untuk menyusui Nabi Mhammad SAW. Hal ini dikarenakan beliau seorang yatim, sedang mereka mengharap imbalan yang cukup memadai dari bapak bayi yang hendak mereka susui. Setelah seluruh rombongan membawa bayi masing- masing, Halimah belum juga

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*, h.37

mendapati bayi. Akhirnya di perjalanan pulang Halimah memutuskan untuk menyusui Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah disusui oleh Halimah bin Abu Dzu'ah selama dua tahun. Selama dua tahun ini Halimah dan suaminya Harits bin Abdul- Uzza, merasakan berkah yang tiada terkira. Hal ini dituturkan Halimah sebagai berikut:

Ketika aku mulai menyusuinya, bayi itu dapat meminum air susuku hingga kenyang, anak kandungku pun dapat meminum air susuku hingga kenyang, lalu mereka dapat tertidur pulas padahal sebelumnya kami tidak pernah memicingkan mata untuk tidur karena tangisan bayi kami. Suamiku menghampiri ontanya yang sudah tua, ternyata air susunya pun menjadi penuh. Kamipun memerahnya dan meminumnya hingga kenyang. Malam itu adalah malam terindah yang pernah kami rasakan di mana kami tidur dengan lelap.²⁵

Setelah Nabi Muhammad SAW berumur dua tahun, Halimah berencana membawa beliau kembali kepada ibunya, meskipun sebenarnya Halimah masih berharap agar Rasulullah tetap berada di tengah-tengah keluarganya. Hal ini disebabkan kehidupan Halimah dan keluarganya yang dipenuhi keberkahan setelah beliau mulai menyusui Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW tumbuh dengan sangat baik, tidak seperti anak-anak lainnya. Beliau tumbuh dengan sangat pesat dan sangat cerdas. Beliau diasuh Halimah hingga usia lima tahun, bertepatan dengan proses pembelahan dada beliau. Diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi Muhammad SAW di datangi oleh malaikat Jibril. Kala itu beliau tengah bermain dengan teman- temannya. Jibril memegang dada beliau dan menelatangkannya, lalu membelah dada dan mengeluarkan hati beliau dan mengeluarkan segumpal darah dari dada beliau, seraya berkata “ini adalah

²⁵ *Ibid*

bagian setan yang ada pada dirimu” lalu Jibril mencucinya di sebuah bejana kemudian menata dan mengembalikan ke tempat semula. Anak-anak lainnya berlarian mencari ibunya dan berkata: “Muhammad dibunuh”. Mendengar hal ini Halimah menjadi resah, sehingga membawa Nabi Muhammad SAW kembali ke pangkuan ibunya tercinta Siti Aminah²⁶.

d. Di Pangkuan Ibunda Siti Aminah

Setelah peristiwa pembelahan dada tersebut, beliau kembali tinggal di sisi ibunda beliau Siti Aminah. Beliau tinggal bersama ibunya hingga berumur 6 tahun. Beliau pergi bersama ibunya untuk mengunjungi makam ayahnya di Yatsrib. Beliau pergi ke Yastrib bersama ibunda dan pembantu wanitanya, Ummu Aiman. Setelah menetap di sana selama sebulan, Nabi Muhammad SAW, sang ibunda dan Ummu Aiman bersiap untuk kembali ke Mekah, namun dalam perjalanan pulang ibunda beliau Aminah jatuh sakit dan akhirnya meninggal di Abwa' yang terletak antara Kota Mekah dan Kota Madinah.²⁷

e. Di Pangkuan Sang Kakek Abdul Muthalib

Setelah Nabi Muhammad SAW kembali ke Kota Mekah, beliau tinggal bersama sang kakek, Abdul Muthalib. Beliau diasuh dengan penuh kasih sayang oleh kakeknya, bahkan kasih sayang sang kakek terhadap beliau melebihi kasih sayangnya terhadap anak-anaknya.

²⁶ *Ibid*, h.38

²⁷ *Ibid*, h.38

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Hisyam: “ada sebuah permadani yang dihamparkan di dekat Ka’bah untuk Abdul Muthalib. Kerabat- kerabatnya biasa duduk di sekeliling permadani itu hingga Abdul Muthalib datang dan tak seorangpun yang di antara mereka yang berani duduk di permadani itu, sebagai penghormatan terhadap Abdul Muthalib. Suatu hari saat Nabi Muhammad SAW berumur dua tahun, beliau datang dan langsung duduk di atas permadani itu, paman-paman beliau lalu menahan beliau, hingga Abdul Muthalib melihatnya, lalu berkata: “Jangan kau ganggu cucuku ini. Demi Allah, sesungguhnya dia akan menjadi orang yang besar”. Kemudian dia duduk-duduk di permadani tersebut bersama beliau sambil mengusap-usap punggungnya dengan tangannya. Dia merasa senang dengan kelakuan cucunya tersebut.”²⁸

Pada saat Nabi Muhammad SAW berusia delapan tahun dua bulan sepuluh hari, kakek beliau Abdul Muthalib wafat di Kota Mekah. Sebelum meninggal, dia menyerahkan pengasuhan Nabi Muhammad SAW kepada paman kandung beliau, Abu Thalib.

f. Di Bawah Asuhan Abu Thalib

Paman Nabi Muhammad SAW, Abu Thalib melaksanakan amanah yang diberikan kepada beliau untuk mengasuh keponakannya yang bernama Muhammad. Beliau mengasuh nabi dengan sangat baik, beliau bahkan mendahulukan kepentingan nabi dibanding kepentingan anak-anak beliau. Beliau juga mengistimewakan nabi dengan penuh penghormatan dan penghargaan. Perlakuan tersebut terus berlanjut

²⁸ *Ibid*

hingga Nabi Muhammad SAW berusia lebih dari 40 tahun dan telah mendapat wahyu dari Allah SWT. Paman nabi Abu Thalib selalu memuliakan nabi, melindungi beliau serta membelanya dengan sepenuh hati.²⁹

g. Meniti Kehidupan Dengan Kerja Keras

Di awal masa muda Nabi Muhammad SAW, beliau belum memiliki pekerjaan tetap. Akan tetapi, banyak riwayat yang menyebutkan bahwa beliau bekerja sebagai penggembala kambing di perkampungan kabilah Bani Sa'ad. Disebutkan juga bahwa beliau SAW menggembalakan kambing milik penduduk Mekah dengan upah harian sebesar beberapa *qirath*. Selain itu, juga disebutkan bahwa ketika berusia 25 tahun, beliau pergi berdagang ke Negeri Syam dengan modal usaha dari Khadijah.³⁰

h. Menikah Dengan Khadijah

Nabi Muhammad SAW pulang ke Mekah setelah berdagang dari Negeri Syam. Dan ketika Khadijah melihat betapa amanahnya beliau terhadap harta yang diserahkan kepadanya, begitu juga dengan keberkahan dari hasil dagangannya serta baiknya budi pekerti dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, Khadijah merasa menemukan apa yang didambakannya dari seorang calon pendamping hidupnya. Padahal banyak sekali para pemuka dan kepala suku yang antusias untuk menikahnya namun semuanya dia tolak.

Setelah Khadijah mengungkapkan maksud hatinya dan merundingkannya dengan keluarganya, keluarga Khadijah pun setuju untuk menikahnya dengan

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*, h.40

Nabi Muhammad SAW. Tak berapa lama setelah itu, pernikahan pun dilangsungkan. Akad tersebut dihadiri oleh Bani Hasyim dan para pemimpin Suku Mudhar. Ketika itu Khadijah sudah berusia 40 tahun. Dia adalah wanita yang paling terhormat nasabnya, paling banyak hartanya dan paling cerdas otaknya di antara kaumnya. Dialah wanita yang pertama kali dinikahi oleh Nabi Muhammad SAW, beliau tidak pernah memadunya dengan wanita lain hingga Khadijah wafat.³¹

i. Membangun Ka'bah Dan Menyelesaikan Pertikaian

Pada saat Nabi Muhammad SAW berusia 35 tahun, kabilah Quraisy membangun kembali ka'bah karena kondisi fisiknya sebelum itu hanyalah berupa tumpukan-tumpukan batu besar dan tidak memiliki atap. Di samping itu, Ka'bah sering diserang oleh pasukan berkuda sehingga merapuhkan bangunan dan meretakkkan dinding-dindingnya. Orang-orang Quraisy pun berniat merenovasi bangunannya demi menjaga pamornya dan bersepakat untuk tidak membangunnya kecuali dari sumber usaha yang baik, mereka tidak mau membangunnya dari hasil riba maupun dari hasil kedzaliman.

Orang yang memprakarsai perobohan bangunan ka'bah adalah Al-Walid bin Al-Mughirah Al-Makhzumi. Sedangkan yang menjadi pimpinan proyeknya adalah seorang arsitek asal Romawi yang bernama Baqum. Ketika pembangunan kembali ka'bah sampai pada peletakan Hajar Aswad, orang-orang Quraisy pun bertikai mengenai siapa yang paling berhak mendapatkan kehormatan untuk meletakkan

³¹ *Ibid*

Hajar Aswad ke tempat semula dan pertikaian itu berlangsung selama empat atau lima malam.

Pada akhirnya, Abu Umayyah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi menawarkan penyelesaian pertikaian di antara mereka dengan suatu cara yaitu menjadikan pemutus perkara tersebut kepada siapa yang paling dahulu memasuki pintu masjid. Tawaran inipun diterima oleh semua pihak, dan atas izin Allah SWT , Nabi Muhammad SAW lah orang yang pertama memasukinya dan menjadi pemutus perkara tersebut. Beliau SAW kemudian meminta sehelai selendang dan meletakkan Hajar Aswad di tengah-tengahnya lalu meminta agar semua kepala kabilah yang bertikai agar memegang ujung selendang tersebut dan memerintahkan mereka untuk mengangkatnya tinggi-tinggi hingga manakala mereka telah mengangkatnya sampai ke tempatnya, Nabi Muhammad SAW pun mengambil Hajar Aswad tersebut dengan tangan beliau dan meletakkannya di tempat semula. Ini merupakan solusi yang tepat agar semua pihak rela dan pertikaian di antara mereka berakhir.³²

j. Masa *Nubuwwah* Dan Turunnya Wahyu

Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi seorang rasul ketika berusia 40 tahun yang ditandai dengan mimpi yang hakiki bertemu malaikat Jibril. Karena kerisauan, beliau akhirnya memutuskan untuk *ber'uzlah* atau mengasingkan diri di Gua Hira'. Dan bertepatan pada bulan Ramadhan tahun ketiga dari masa pengasingan di Gua Hira', Allah berkehendak untuk melimpahkan rahmatNya kepada penghuni

³² *Ibid*, h.41

bumi, memuliakan beliau dengan *nubuwwah* dan menurunkan malaikat Jibril kepada beliau sambil membawa ayat-ayat Al-Qur'an.

Peristiwa turunnya wahyu pertama tersebut terjadi pada hari Senin pada tanggal 21 Ramadhan di malam hari, bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 610 M. Pada saat itu, Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun, 6 bulan, 12 hari menurut kalender Hijriah dan sekitar usia 39 tahun, 3 bulan, 20 hari berdasarkan kalender Masehi.³³

Diriwayatkan dari Aisyah RA mengenai peristiwa yang merupakan titik permulaan kenabian tersebut, Aisyah RA berkata: "Wahyu yang pertama dialami oleh Rasulullah SAW adalah berupa mimpi yang benar dalam tidur. Beliau tidak bermimpi melainkan sangat jelas, sejelas fajar subuh yang menyingsing, kemudian beliau mulai suka menyendiri dan beliau melakukannya di gua Hira. Beliau beribadah di dalamnya selama beberapa malam, selanjutnya kembali kepada keluarganya dan mengambil sejumlah bekal. Kemudian beliau kembali lagi kepada istrinya Khadijah dan mengambil perbekalan yang sama. Hingga suatu hari datanglah kebenaran kepada beliau saat berada di gua Hira. Seorang malaikat mendatangi beliau dan berkata:

Bacalah! (Beliau berkata) Lalu aku menjawab: "Aku tidak bisa membaca". Kemudian beliau SAW berkata: "Kemudain dia memegang dan merengkuhku hingga aku kehabisa tenaga lalu setelah itu melepaskanku sembari berkata:"Bacalah!", Aku tetap menjawab:"Aku tidak bisa membaca". Lalu untuk kedua kalinya dia memegang dan merengkuhku hingga aku kehabisan tenaga kemudian melepaskanku seraya berkata lagi:"Bacalah!". Aku tetap menjawab:"Aku tidak bisa membaca". Kemudian dia melakukan hal yang sama untuk yang ketiga kalinya sembari berkata:

³³ *Ibid*, h.43-44

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ،

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Setelah mengalami kejadian tersebut, Nabi Muhammad SAW pulang ke rumah dalam kondisi gemetar dan menemui istrinya, Khadijah binti Khuwailid sembari berkata: “Selimutilah aku, selimutilah aku!” maka diselimutilah beliau hingga badan beliau tidak lagi menggigil. Lalu beliau bertanya: “Apa yang terjadi padaku?” maka beliau menceritakan apa saja yang telah terjadi terhadap beliau kepada istrinya Khadijah. Beliau kemudian berkata: Aku amat khawatir terhadap diriku sendiri.” Khadijah kemudian berkata: “Demi Allah, Allah sama sekali tidak akan menghinakanmu, karena engkau suka menyambung tali persaudaraan, pemikul beban orang lain yang mengalami kesusahan, menjamu tamu, dan menolong orang yang menegakan kebenaran.”³⁴

Khadijah kemudian membawa beliau menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul-Uzza, sepupu dari khadijah. Lalu beliau menceritakan seluruh kejadian kepada Waraqah. Waraqah menjelaskan bahwa peristiwa yang dialami Nabi Muhammad SAW adalah tanda bahwa beliau adalah Nabi Allah, sebagaimana perkataan Waraqah, “Ini adalah makhluk kepercayaan Allah (Jibril) yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Musa, andai saja aku masih muda pada saat itu, andai saja aku masih hidup ketika engkau diusir oleh kaummu”, Nabi Muhammad SAW bertanya:”Apakah mereka akan mengusirku?”, Waraqah menjawab :”Ya, tidak seorang pun yang membawa seperti yang engkau bawa ini kecuali

³⁴ *Ibid*, h.44

akan dimusuhi, dan jika aku masih hidup pada saat itu niscaya aku akan membelamu dengan segenap jiwa ragaku”.³⁵ Kemudian Nabi Muhammad SAW pulang bersama istri beliau Khadijah.

Setelah peristiwa tersebut, Nabi Muhammad SAW banyak termenung dan sedih. Beliau merasa bingung, hingga beliau memutuskan untuk berdiam diri, lalu seketika Jibril datang untuk mengabarkan bahwa Rasulullah adalah Nabi Allah, seketika itu pula beliau merasa tenang, perasaan ini berganti setiap waktu hingga turunlah wahyu lagi secara berturut-turut.

3. Dakwah Periode Mekkah

Setelah Nabi Muhammad SAW di angkat menjadi Rasul Allah, perintah pertama yang Allah berikan kepada beliau adalah berdakwah. Rasulullah diperintahkan untuk mengajak manusia menyembah hanya kepada Allah. Nabi Muhammad SAW menghadapi berbagai hambatan, rintangan, kesulitan serta kesedihan dalam perjalanan dakwah beliau. Dalam periode inilah Rasulullah SAW menghadapi berbagai macam penindasan, pelecehan, siksaan, pemboikotan dan hal-hal buruk lainnya dari kaum Quraisy setelah masa nubuwwah.

a. Dakwah Secara Sembunyi-Sembunyi

Langkah pertama yang Nabi Muhammad SAW tempuh untuk menyebarkan agama Islam adalah dakwah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dakwah secara ini dilakukan dengan strategi mengajak kerabat dan sahabat terdekat beliau

³⁵ *Ibid*, h.45

secara sembunyi-sembunyi. Nabi Muhammad SAW mengumpulkan mereka dalam rumah beliau yang saat itu masih berjumlah lima orang yaitu istri beliau Siti Khadijah, pembantu beliau Zaid bin Haristah bin Syurabil Al-Kalby, anak paman beliau Ali bin Abi Thalib dan sahabat karib beliau Abu Bakar As-Shiddiq dan mereka mendapat julukan *As- Sabiqunal-Awwalun* (yang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam). Rasulullah memulai berdakwah dengan menanamkan nilai keislaman di hati mereka dan mengajak mereka untuk berdakwah menyebarkan agama Islam di Makkah. Dalam dakwah pertama beliau banyak menjelaskan penafsiran ayat-ayat pendek, sebab saat itu ayat yang turun berupa ayat-ayat pendek.³⁶

Melihat kondisi masyarakat Mekah saat itu, dakwah Nabi Muhammad SAW tidak diserukan secara tatap muka, namun dari mulut ke mulut. Hal ini bertujuan untuk melindungi kaum muslimin yang jumlahnya masih relatif sedikit dari luapan emosi orang-orang musyrik. Meskipun demikian suatu waktu mereka berkumpul dalam satu majelis. Islam mulai bertambah penganutnya ketika Abu Bakar mulai mengajak orang-orang kepada agama Islam. Abu Bakar adalah seorang yang terkenal dengan sifat yang lembut, pengasih, ramah, dan pandai dalam berdagang juga berpengetahuan luas, hal ini yang menjadi daya tarik Abu Bakar dalam mengajak orang-orang untuk masuk Islam.³⁷

Abu Bakar terus berdakwah kepada orang-orang dari kaumnya yang dia percayai dan selalu berinteraksi dengannya. Berkat hal itu, maka masuk Islamlah

³⁶ *Ibid*, h.50

³⁷ *Ibid*

Ustman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Ubaidillah. Kedelapan orang inilah yang terlebih dahulu masuk Islam serta merupakan angkatan pertama dan garda Islam.³⁸

Dakwah secara sembunyi-sembunyi pun terus berlanjut. Semakin berlalunya waktu, semakin banyak orang-orang yang masuk Islam secara berbondong-bondong, baik laki-laki maupun perempuan sampai akhirnya tersiarlah gaung “Islam” di penjuru Kota Mekah dan mulai menjadi bahan perbincangan banyak orang.³⁹

Meskipun dakwah pada tahapan ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan bersifat individu, namun pada akhirnya sampai juga ke telinga kaum Quraisy. Hanya saja, mereka belum mempermasalahkannya karena Nabi Muhammad SAW tidak pernah menyinggung agama mereka ataupun tuhan-tuhan mereka.

Tiga tahun berlalu sementara dakwah masih diserukan secara sembunyi-sembunyi dan individu. Dalam tempo tiga tahun ini terbentuklah kelompok kaum mukminin yang dibangun atas pondasi persaudaraan dan solidaritas serta penyampaian *risalah* dan pemantapan posisinya. Kemudian turunlah wahyu dari Allah SWT yang menugaskan Nabi Muhammad SAW agar menyampaikan dakwah kepada kaumnya secara terang-terangan (*jahriyyah*) dan menentang kebathilan mereka serta menyerang berhala-berhala mereka.⁴⁰

b. Dakwah Secara Terang-Terangan

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*, h.51

⁴⁰ *Ibid*

Nabi Muhammad SAW menjalankan dakwah secara sembunyi-sembunyi (*sirriyyah*) selama tiga tahun lamanya sampai turun wahyu dari Allah SWT yang memerintahkan beliau untuk menyerukan dakwah secara terang-terangan (*jahriyyah*). Dakwah secara terang-terangan ini dimulai ketika turun ayat 214 dari surah Az-Zumar yang memerintah Rasulullah untuk melakukan dakwah secara *jahriyyah* atau terang-terangan. Langkah pertama yang di tempuh beliau dalam dakwah ini adalah menyeru kerabat dekat dengan cara mengundang beberapa orang dari Bani Al-Muthalib bin Abdi Manaf yang berjumlah 45 orang.

Nabi Muhammad SAW memulai dakwahnya kepada para kerabat yang telah beliau kumpulkan. Namun, belum sempat beliau berbicara, sudah didahului sang paman Abu Lahab untuk berbicara, sehingga Nabi Muhammad SAW hanya terdiam. Kemudian beliau mengundang mereka untuk kedua kalinya dan diakhiri dengan perlindungan dari Abu Thalib kepada beliau. Langkah selanjutnya yang ditempuh beliau adalah menyeru orang-orang Quraisy untuk pergi ke bukit Shafa dan beliau dengan gagah mengajak mereka kepada tauhid dan iman kepada Allah.

Beliau tidak hanya berhenti di sini, beliau secara terang-terangan juga menyampaikan kebenaran dan menentang orang-orang musyrik dengan cara mendatangi kabilah-kabilah Arab dan membuat kesepakatan dengan orang-orang yang menunaikan haji untuk mendengarkan dakwah. Namun kesepakatan ini diketahui oleh orang-orang Quraisy, sehingga Abu Lahab secara diam-diam membuntuti beliau ketika beliau sedang berdakwah kepada orang-orang yang sedang berhaji, kemudian Abu Lahab mendatangi orang-orang yang telah mendengarkan

dakwah beliau dan memfitnah beliau dengan perkataan bahwa ajaran Muhammad tersebut merupakan ajaran yang sesat.

Di tengah segala kedzaliman dan hambatan-hambatan yang dirasakan Nabi Muhammad dalam menyerukan dakwah kepada agama Islam, muncul secercah cahaya hidayah kepada paman beliau Hamzah bin Abdul Muthalib untuk masuk agama Islam yang kemudian diikuti oleh seorang pemuka yang gagah berani Umar bin Khattab.

Melihat semangat Rasulullah dan kaum Muslimin yang gigih dalam menyebarkan agama Islam, para kaum Quraisy mulai menemui Abu Thalib untuk menghentikan dakwah mereka. Namun, Abu Thalib telah berjanji bahwa dirinya akan melindungi Nabi Muhammad SAW sampai akhir hayatnya. Setelah kegagalan mereka dalam berunding dengan Abu Thalib, akhirnya Quraisy melakukan pemboikotan secara menyeluruh dengan isi melarang siapa saja yang membantu Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya.

Gangguan serta penyiksaan yang tiada hentinya ini akhirnya membuat orang-orang Islam memutuskan untuk berhijrah ke luar negeri, yaitu ke negeri Habasyah. Perjalanan ini pertama kali hanya dilakukan oleh 12 orang di bawah pimpinan Utsman Bin Affan RA. Mereka pergi secara diam-diam tanpa sepengetahuan pihak Quraisy. Sesampainya di negeri di Habasyah, mereka mendapat sambutan dan perlakuan baik dari Raja Najasyi. Mereka pun kemudian menyebarkan agama Islam kepada kabilah-kabilah di Habasyah dan setelah kaum mereka bertambah, mereka kembali ke Makkah.

Hijrah mereka ini kemudian diketahui oleh kaum Quraisy sehingga mereka lebih menjadi-jadi ketika mengganggu dan menyiksa kaum muslimin. Karena tekanan dan siksaan inilah, Nabi Muhammad SAW memutuskan untuk pergi ke Thaif untuk mencari perlindungan dengan ditemani pembantunya Zaid Bin Haritsah. Nabi Muhammad SAW pergi ke Thaif secara diam-diam. Sesampainya beliau di Thaif, sangat berbeda dari yang dibayangkan, kaum muslimin justru semakin mendapat siksaan dan tekanan. Beliau dianggap orang gila, tukang sihir, dan peramal ketika menawarkan agama Islam kepada kabilah-kabilah mereka.

Nabi Muhammad SAW dan Zaid akhirnya pulang ke Mekah. Akan tetapi, dalam perjalanan dari Thaif ke Kota Mekah beliau dan Zaid mendapat cacian dan penyiksaan yang luar biasa dari penduduk Thaif sehingga mereka pulang dalam keadaan bercucuran darah. Beliau dan Zaid pulang ke Mekah di bawah perlindungan Al-Muth'im bin Adi'.

Sesampainya Nabi Muhammad SAW di Mekah, beliau kembali menyebarkan Agama Islam kepada para penduduk Mekah. Adapun langkah yang beliau tempuh antara lain dengan menawarkan Islam kepada kabilah-kabilah dan individu, baik dari Mekah maupun luar Mekah. Beberapa orang dari penduduk luar Mekah yang hendak berhaji pun beliau ajak untuk mengikuti agama Islam, di antaranya yaitu Suwaid bin Shamit, Iyas bin Mu'adz, Abu Dzar Al-Ghifari dan Dhimad Al-Adzdi. Lalu diikuti enam orang dari penduduk Yastrib yang dijumpai Nabi Muhammad SAW ketika beliau berada di Mina.

Tekanan di Kota Mekah yang dirasakan oleh beliau dan kaum muslimin berjalan selama 13 tahun dan selama itu pula Islam sedikit dikenal masyarakat Arab. Melihat kondisi kaum muslimin yang tertekan karena penyiksaan ini, akhirnya Allah menolong orang-orang muslim dengan diperintahkan untuk berhijrah ke Kota Madinah. Perintah berhijrah ini turun setelah Nabi Muhammad melakukan perjalanan *Isra' Mi'raj* dan mendapat perintah diwajibkannya shalat lima waktu.

Sejak kemunculan risalah penyempurna ini dan perintah untuk berhijrah, para pemuka kaum Quraisy dibuat pusing dan terus berdebat di parlemen Darun Nadwah untuk memikirkan bagaimana caranya menghentikan dakwah Islam dan perjalanan orang Islam ke Madinah. Pertemuan para kabilah besar ini menghasilkan usulan untuk membunuh Nabi Muhammad SAW. Rencana ini akan dilakukan bertepatan malam sebelum beliau hijrah ke Madinah. Namun berkat pertolongan Allah, beliau SAW bersama Abu Bakar, Amir bin Fuhairah dan Abdullah Bin Uraiqith selamat sampai di Kota Madinah.

c. Beragam penindasan dan Pelecehan Terhadap Nabi Muhammad SAW

Sejak dimulainya dakwah secara terang-terangan, kaum Quraisy terus memikirkan cara dan berupaya untuk menghentikan dakwah yang diserukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya. Setelah melihat berbagai upaya yang mereka kerahkan tidak satu pun yang berhasil, mereka pun terus memikirkan cara yang tepat. Pada akhirnya mereka pun mulai melancarkan aksi penghinaan terhadap

kaum muslimin dan Nabi Muhammad SAW. Mereka menghina, mengolok-olok, mendustakan dan menertawakan dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁴¹

Tidak berhenti sampai di situ, para kaum Quraisy juga menuduh Nabi Muhammad SAW dengan sebutan orang gila dan menyebarkan berbagai fitnah terhadap beliau. Mereka juga menuduh kitab suci Alquran sebagai buku yang berisi dongeng-dongeng tentang orang-orang terdahulu.⁴²

Kaum Quraisy terus melakukan berbagai pelecehan dan penindasan terhadap Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya dengan berbagai cara dan upaya. Meskipun Nabi Muhammad SAW berasal dari keturunan Bani Hasyim yang terhormat dan merupakan orang yang dihormati karena terkenal dengan sifat-sifatnya yang mulia, para kaum Quraisy berhenti menghormati dan mengagungkan beliau semenjak munculnya dakwah Islam secara terang-terangan.

Kaum Quraisy melakukan berbagai bentuk ejekan, hinaan, pencemaran nama baik, gangguan dan lain sebagainya kepada Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya. Dan yang menjadi garda terdepan dan ujung tombak dari berbagai gangguan serta pelecehan ini adalah paman beliau sendiri, Abu Lahab yang merupakan salah seorang pemuka suku Bani Hasyim.

Abu Lahab tidak pernah memikirkan pertimbangan apa pun sebagaimana yang selalu dipertimbangkan oleh tokoh-tokoh Quraisy lainnya ketika ingin melancarkan aksi mereka. Dia adalah musuh bebuyutan Islam dan para pengikutnya. Sejak awal,

⁴¹ *Ibid*, h. 55

⁴² *Ibid*, h.55-56

dialah yang menghadang Nabi Muhammad SAW sebelum kaum Quraisy lainnya berkeinginan melakukan hal tersebut.

Abu Lahab telah mengawinkan kedua putranya, Utbah dan Utaibah dengan kedua putri Nabi Muhammad SAW, Ruqayyah dan Ummu Kultsum sebelum beliau diutus menjadi seorang rasul. Akan tetapi, ketika beliau diutus menjadi seorang rasul, Abu Lahab memerintahkan kedua anaknya untuk menceraikan kedua putri beliau SAW dengan cara yang kasar dan keras, hingga keduanya pun menceraikan kedua putri nabi tersebut.

Abu Lahab juga amat sangat gembira ketika Abdullah, putra kedua Nabi Muhammad SAW wafat. Abu Lahab mendatangi semua kaum musyrikin untuk memberitakan perihal Nabi Muhammad SAW yang sudah menjadi orang yang terputus keturunannya.

Abu Lahab juga selalu menguntit di belakang Nabi Muhammad SAW saat musim haji dan di pasar-pasar sebagai upaya mendustakan apa yang dibawa oleh beliau. Dalam hal ini, diriwayatkan bahwa yang dilakukan Abu Lahab bukan hanya mendustakan beliau, akan tetapi lebih dari itu, dia juga memukuli Nabi Muhammad SAW dengan batu hingga kedua tumit beliau berdarah.

Istri Abu Lahab, Ummu Jamil binti Harb bin Umayyah juga tidak kalah permusuhan terhadap Nabi Muhammad SAW dibanding dengan suaminya. Dia pernah membawa duri dan membuatnya berserakan di jalan yang dilalui oleh Nabi Muhammad, bahkan di depan pintu rumah beliau pada malam harinya. Dia adalah sosok perempuan yang galak, selalu mencaci Nabi Muhammad SAW, mengarang

berita dusta dan berbagai isu, menyulut api fitnah serta mengobarkan perang terhadap Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itulah, Alquran memberinya julukan *hammalah al-khatab* (wanita pembawa kayu bakar).

Sungguh betapa banyak gangguan, pelecehan, penindasan dan tantangan yang Nabi Muhammad terima sejak beliau memulai dakwah Islam secara terang-terangan (*jahriyyah*). Akan tetapi, semua tantangan dan ujian tersebut bisa beliau lewati dengan penuh kesabaran dan ketabahan serta pantang menyerah dalam berdakwah di jalan Allah.

d. Pemboikotan Menyeluruh

Segala cara telah ditempuh kaum Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW, namun tidak ada yang membuahkan hasil. Kepanikan kaum musyrik pun mencapai puncaknya, ditambah lagi mereka mengetahui bahwa Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib bersikeras akan menjaga Nabi Muhammad SAW dan membela beliau apapun resikonya.

Kaum Quraisy kemudian berkumpul di kediaman Bani Kinanah dan bersumpah untuk tidak menikahi Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib, tidak melakukan jual beli dengan mereka, tidak bergaul, berbaur, memasuki rumah maupun berbicara dengan mereka hingga mereka menyerahkan Nabi Muhammad SAW untuk dibunuh. Mereka mendokumentasikan hal tersebut dalam sebuah lembaran (*shahifah*) yang berisi perjanjian dan sumpah bahwa mereka selamanya tidak akan menerima perdamaian dari Bani Hasyim dan tidak akan berbelas kasihan terhadap mereka kecuali bila mereka meyerahkan Nabi Muhammad SAW untuk dibunuh.

Perjanjian itupun dilaksanakan dan digantung di dalam Ka'bah. Namun, seluruh Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib, baik yang masih kafir maupun yang sudah beriman kecuali Abu Lahab tetap berpihak untuk membela Nabi Muhammad SAW. Mereka akhirnya terisolasi di celah bukit milik Abu Thalib pada malam pertama bulan Muharram tahun ketujuh kenabian.

Pemboikotan pun dilaksanakan dan semakin ditingkatkan sehingga bahan makanan dan persediaan pangan pun habis, sedangkan kaum musyrik tidak membiarkan makanan apapun masuk ke Kota Mekah atau dijual kecuali mereka memborongnya. Pemboikotan ini membuat Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib semakin tertekan dan memprihatinkan sehingga mereka terpaksa memakan dedaunan dan kulit-kulit. Selain itu, keritan kaum wanita dan tangisan bayi-bayi yang mengerang kelaparan pun terdengar di balik celah bukit tersebut.

Pemboikotan ini terus berlangsung selama tiga tahun lamanya. Barulah pada bulan Muharram pada tahun ke sepuluh kenabian terjadi pembatalan dan perobekan terhadap perjanjian tersebut. Hal ini terjadi karena tidak semua kaum Quraisy menyetujui perjanjian tersebut. Di antara mereka ada yang pro dan ada yang kontra dengan perjanjian tersebut. Sehingga, pihak yang kontra ini akhirnya berusaha untuk membatalkan perjanjian tersebut.

e. Tahun Kesedihan (*'Amul Huzni*)

Tahun kesedihan atau yang dikenal dengan *'amul huzni* merupakan tahun penuh ujian yang harus dilewati oleh Nabi Muhammad SAW. Tahun ini dipenuhi dengan berbagai kesedihan dan cobaan yang datang silih berganti terhadap beliau.

Tahun kesedihan ini dimulai dengan wafatnya paman beliau yang selalu mencintai, melindungi serta membela beliau matia-matian, Abu Thalib.

Paman Nabi Muhammad SAW, Abu Thalib wafat pada bulan Rajab tahun kesepuluh setelah kenabian, tepatnya enam bulan setelah berakhirnya masa pemboikotan dari kaum Quraisy. Kematian Abu Thalib tentu merupakan pukulan dan kesedihan yang besar bagi Nabi Muhammad SAW karena besarnya cinta kasih serta penjagaan dan perlindungan Abu Thalib kepada nabi semasa beliau hidup. Abu Thalib merupakan benteng bagi dakwah Islamiyyah dari berbagai serangan dan gangguan dari kaum Quraisy.⁴³

Berselang dua bulan atau tiga bulan dari wafatnya Abu Thalib, Nabi Muhammad SAW kembali diuji di tahun yang sama dengan wafatnya istri beliau tercinta, Khadijah. Ummul mukminin Khadijah wafat pada bulan Ramadhan tahun kesepuluh kenabian pada usia 60 tahun, sedangkan Nabi Muhammad SAW kala itu berusia 50 tahun.⁴⁴

Wafatnya istri tercinta Khadijah juga merupakan cobaan dan pukulan yang amat besar bagi Nabi Muhammad SAW. Sosok Khadijah merupakan nikmat Allah yang paling besar bagi beliau SAW. Selama sekitar seperempat abad hidup bersamanya, dia senantiasa menghibur beliau di saat beliau cemas, memberikan dorongan di saat-saat paling kritis, menyokong penyampaian dakwah beliau,

⁴³ *Ibid*, h.76-77

⁴⁴ *Ibid*, h.77

mendampingi beliau dalam rintangan jihad dan selalu membela beliau baik dengan jiwa maupun hartanya.⁴⁵

Dua peristiwa sedih tersebut terjadi dalam waktu yang berdekatan, sehingga persaan sedih dan pilu menyayat-nyayat hari Nabi Muhammad SAW. Kemudian, cobaan demi cobaan datang secara beruntun pula dari kaumnya. Sepeninggal Abu Thalib, mereka semakin lancing terhadap beliau, mereka secara terang-terangan menyiksa dan menyakiti beliau. Maka bertambahlah kesedihan demi kesedihan yang beliau rasakan yang mana membuat beliau hampir putus asa untuk mendakwahi mereka.⁴⁶

Nabi Muhammad SAW kemudian memutuskan untuk pergi ke Kota Thaif dengan harapan penduduknya mau menerima dakwah beliau, melindungi dan menolong beliau. Namun beliau tidak melihat ada seorangpun yang mau menolong dan melindungi beliau di Kota Thaif. Sebaliknya, mereka malah menyiksa dan memperlakukan beliau dengan cara yang lebih sadis dari apa yang dilakukan oleh kaumnya sendiri.⁴⁷

Kesedihan demi kesedihan terus terjadi apda tersebut, begitu pula dengan berbagai ujian, cobaan dan gangguan yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, tahun tersebut kemudian dinamakan dengan tahun kesedihan atau '*amul huzni* yang dikenal di dalam buku-buku Sirah dan Tarikh.

f. Tekanan-Tekanan yang Dihadapi Kaum Muslimin

⁴⁵ *Ibid*, h.77

⁴⁶ *Ibid*, h.78

⁴⁷ *Ibid*, h.84

Nabi Muhammad dan para pengikutnya mengalami banyak tekanan dari kaum Quraisy, baik secara fisik maupun mental. Di antara bentuk-bentuk tekanan dan penyiksaan tersebut adalah:

- 1) Ejekan, hinaan, olok-olokan dan penertawaan dari kaum Quraisy. Hal ini bertujuan untuk melecehkan orang-orang Islam dan menyurutkan semangat mereka.
- 2) Menjelek-jelekkan Ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, memancing-mancing keraguan-keraguan, menyebarkan isu-isu yang bertujuan untuk mengasingkan ajaran-ajaran Islam dan Nabi Muhammad SAW.
- 3) Melawan Alquran dengan dongeng-dongeng terdahulu dan menyibukkan masyarakat dengan dongeng-dongeng tersebut agar mereka meninggalkan Alquran.
- 4) Menyodorkan beberapa bentuk penawaran, sehingga dengan penawaran itu mereka berusaha untuk mempertemukan Islam dan Jahiliyyah di tengah jalan.⁴⁸

Selain dengan menghalang-halangi dakwah Nabi Muhammad SAW, kaum Quraisy juga melontarkan banyak siksaan fisik dan mental, di antaranya adalah dengan melempari kotoran seekor domba kepada beliau ketika sedang shalat, menimpuk beliau dengan batu, dan meludahi wajah beliau ketika sedang berjalan. Selain beliau, kaum yang menyatakan masuk Islam pun mendapat siksaan yang berat

⁴⁸ *Ibid*, h.55-56

di antaranya adalah Bilal bin Rabbah yang disiksa setelah menyatakan masuk Islam dengan dikalungi tali di lehernya dan di bawa lari-lari di bukit di Kota Mekah, lalu dibiarkan duduk di bawah terik matahari dan dibiarkan kelaparan. Selain itu, Bilal juga ditelentangkan di padang pasir dan di dadanya diletakan batu yang sangat besar. Selain Bilal, Yasir dan ibunya juga disiksa hingga meninggal dunia.

4. Dakwah Periode Madinah

Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya menyerukan dakwah Islam di Kota Mekah selama 13 tahun lamanya. Setelah menerima berbagai macam penindasan, pelecehan, gangguan serta siksaan dari kaum Quraisy, akhirnya turunlah perintah dari Allah SWT yang memerintahkan beliau untuk berhijrah ke Kota Madinah dan berdakwah di sana.

a. Perjalanan Nabi Muhammad Dalam Menyebarkan Islam di Madinah

Dakwah Islam pada periode Madinah berlangsung sekitar 10 tahun lamanya. Benih- benih Islam telah mulai tumbuh di masyarakat Kota Madinah sehingga Islam mudah diterima masyarakat di Madinah, terlebih lagi pada saat dakwah periode Mekah sudah ada segolongan orang Madinah yang memasuki Islam dan telah mengajarkannya kepada penduduk yang lainnya. Nabi Muhammad SAW pun kemudian diangkat menjadi pemimpin mereka. Adapun langkah awal yang dilakukan beliau dalam menyebarluaskan agama Islam di Kota Madinah di antaranya yaitu dengan membangun masyarakat baru, mendirikan Masjid Nabawi,

mempersaudarakan antar kaum muslim dan membuat perjanjian Islam. Perjanjian Islam ini berisikan perbuatan-perbuatan yang Ma'ruf.

Nabi Muhammad SAW mendirikan masyarakat yang baru di Kota Madinah dan menjadi pemimpin kelompok tersebut. Akan tetapi, beliau kemudian dihadapkan dengan penduduk Kota Madinah yang beragama non muslim. Demi keamanan kedua belah pihak, maka Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian dengan pihak Yahudi. Perjanjian ini di setuju dan disahkan oleh kedua belah pihak dan dengan perjanjian inilah Kota Madinah menjadi kota yang makmur. Inti dari perjanjian ini adalah memberikan kebebasan untuk menjalankan agama masing-masing dan memutar kekayaan serta tidak boleh saling menyerang dan memusuhi.

Agama Islam akhirnya diterima dengan baik oleh orang-orang Madinah dan hubungan antara orang Islam dan Yahudi dapat terjalin dengan sangat baik. Akan tetapi, hal tersebut tidak menyurutkan keinginan kaum Quraisy untuk menghancurkan agama Islam dan menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW. Berbagai cara dan upaya tetap mereka kerahkan guna menghentikan tersebarnya dakwah Islam, mulai dari membujuk orang Yahudi untuk memerangi orang Islam, meneror kaum muhajirin dan berbagai peperangan pun pada akhirnya tidak dapat dihindari.

Dengan kondisi Madinah yang rawan akibat ancaman-ancaman dari pihak kafir Quraisy, maka Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk melakukan perang. Meskipun demikian, langkah awal yang ditempuh kaum muslimin adalah menunjukkan kekuasaan terhadap jalur perdagangan kaum Quraisy yang mengambil rute dari Mekah ke negeri Syam. Untuk menunjuk kekuasaan ini, Nabi Muhammad

SAW telah menetapkan dua langkah yaitu dengan mengadakan perjanjian kerjasama, tidak saling menyerang ataupun menjadi penghalang antara jalur itu dan Madinah serta dengan mengirim beberapa kelompok utusan secara terus-menerus dan bergiliran menuju jalur perdagangan tersebut.

Untuk melaksanakan dua langkah yang telah ditetapkan Nabi Muhammad SAW tersebut, orang-orang muslim memulai dengan melakukan kegiatan militer. Mereka menghadang para kabilah besar Quraisy saat mereka melakukan perjalanan dagang. Nabi Muhammad SAW pun telah mengirimkan banyak pasukan perang untuk menghadang kaum Quraisy dan mereka yang berhasil dihadang pun kemudian dijadikan sebagai tawanan.

Penawanan kaum dagang dari suku Quraisy inilah yang kemudian memicu terjadinya perang Badr. Ketika sebagian tawanan dari kaum Quraisy mampu melarikan diri, Nabi Muhammad SAW mengirim Thalhah bin Ubaidillah untuk menghadang mereka ke arah utara. Keduanya tiba di Al-Huara' dan berada di sana untuk beberapa lama. Tatkala Abu Sufyan sudah lewat, maka Thalhah cepat-cepat memberitahu Nabi Muhammad SAW mengenai kabar ini. Kafilah dagang ini membawa kekayaan penduduk Mekah yang jumlahnya sangat melimpah, yaitu sebanyak 1.000 ekor onta yang membawa harta benda mereka yang mana nilainya tidak kurang dari 5.000 dinar emas, sementara yang mengawalinya tidak lebih dari 40 orang.

Nabi Muhammad SAW kemudian mengajak para pengikutnya yang ingin berjuang di jalan Allah dan menghadang mereka, lalu terjadilah perang Badr Kubra

dengan berbagai rintangan dan hiruk pikuknya. Berkat pertolongan dari Allah SWT, strategi yang matang serta perjuangan orang-orang Islam dalam berjuang di jalan Allah, perang ini akhirnya dimenangkan oleh pihak kaum muslimin.

Kaum Quraisy di Kota Mekah kehilangan banyak harta serta para pemuka saat Perang Badar melawan kaum muslimin. Mereka tidak bisa menerima kekalahan mereka dan mulai menyusun strategi baru yang lebih terampil lagi guna mengalahkan kaum muslimin dan menghentikan dakwah Islam. Mereka kemudian menghimpun berbagai pasukan dengan pelatihan yang ketat. Mereka juga menyiapkan bala tentara sebanyak mungkin dengan kualitas terbaik. Hal ini mereka lakukan untuk menyerang orang muslim dan membalas mereka di perang selanjutnya.

Kaum Quraisy berencana akan menyerang orang-orang muslim secara diam-diam. Namun atas izin Allah SWT, Nabi Muhammad SAW mengetahui hal ini melalui perantara malaikat Jibril. Nabi Muhammad SAW kemudian mengajak kaum muslimin bersiap untuk berperang. Dimulai dari menyiapkan strategi, memata-matai kaum Quraisy Mekah dan menyiapkan diri untuk ikut berperang.

Kaum muslimin dan kaum Quraisy akhirnya berperang secara habis-habisan pada perang Uhud. Pada awalnya, kaum muslimin terlihat memenangkan perang ini walaupun banyak sekali pemuka kaum muslimin yang gugur dalam peperangan seperti paman Nabi Muhammad SAW yang mendapat julukan *asadullah* atau singa Allah, Hamzah bin Abdul Muthalib. Namun pada akhirnya, perang uhud ini membawa kekalahan bagi kaum muslimin akibat ketidakpatuhan mereka terhadap

perintah Nabi Muhammad SAW. Perang Uhud ini membawa banyak duka bagi kaum muslimin dengan kekalahan mereka serta gugurnya banyak pemuka mereka.

Perang Uhud berakhir dengan kekalahan kaum muslimin. Akan tetapi, kaum Quraisy pun mengalami banyak kegagalan serta kerugian dan kehilangan dalam perang ini. Setelah perang berakhir, mereka tetap tidak gentar untuk menghentikan dakwah Islam dan mengajak orang-orang Islam untuk berperang. Berbagai peperangan dengan skala kecil maupun besar terus terjadi di masa-masa berikutnya dan dengan izin Allah SWT berbagai kemenangan dapat di raih oleh kaum muslimin.

Peperangan demi peperangan yang terus berlangsung membuat banyaknya pemimpin kaum muslimin gugur dan mengikis mental masyarakat Islam. Melihat fenomena ini, Nabi Muhammad SAW kemudian membuat Perjanjian Hudaibiyah yang intinya melakukan gencatan senjata dengan kaum Quraisy dan mengizinkan orang Islam melakukan ibadah umrah ke Mekah. Perjanjian ini disepakati oleh kedua belah pihak dan terjadi setelah perang Khandak. Dengan adanya perjanjian Hudaibiyah ini, kaum muslimin dapat beribadah dan hidup damai berdampingan dengan kaum Quraisy.

b. Penaklukan Kota Mekah

Periode dakwah di Kota Madinah merupakan dakwah yang begitu menggembirakan bagi kaum muslimin karena keberhasilan-keberhasilan yang dicapai serta penerimaan yang baik dari penduduk Madinah. Namun, periode ini juga tidak luput dari banyaknya pertumpahan darah dan peperangan yang terjadi. Angkat senjata dan peertempuran tak bisa dielakkan untuk menjamin kemurnian akidah dan

keberlangsungan risalah. Perjuangan adalah keniscayaan yang tak pernah menjadi pilihan. Bahkan, terkadang peperangan yang terjadi lebih pada sebuah pembuktian enititas dan penentuan eksistensi umat.

Dengan semangat jihad yang terus digelorakan Nabi Muhammad SAW, kaum muslimin hampir selalu menang dalam setiap medan pertempuran walaupun dengan jumlah pasukan yang lebih sedikit dibandingkan bala tentara kaum musyrik. Pada akhirnya, kaum kafir Quraisy pun akhirnya menyerah. Tanda-tandanya terlihat saat mereka akhirnya harus terikat perjanjian gencatan senjata di Hudaibiyah.

Konsekuensi dari perjanjian ini adalah kaum Quraisy harus mengakui kekuatan kaum muslimin. Mereka tak lagi menganggap remeh kekuatan Islam, bahkan beberapa di antara mereka menyatakan masuk Islam. Dalam memanfaatkan kondisi tenang ini, Nabi Muhammad SAW kemudian melakukan manuver dakwah lain, yaitu upaya korespondensi dengan berkirim surat kepada raja-raja dan para penguasa di sekitar jazirah Arab. Beberapa di antara mereka menerima hangat seruan dakwah Islam, meskipun tak sedikit juga yang menentangnya. Efek dari upaya ini setidaknya ialah mengenalkan kepada seluruh manusia bahwa Islam telah lahir dan kemunculan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah yang terakhir menjadi bukti bahwa kedzaliman dan ketidakadilan akan segera berakhir serta akan siap menggoyang kekuasaan tiran yang selama ini berkuasa.

Pada saat perjanjian Hudaibiyah telah disepakati, Bani Bakr melanggar salah satu isi perjanjian tersebut dengan menyerang Bani Khuza'ah. Akibatnya, banyak orang dari Bani Khuza'ah yang terbunuh. Bani Bakr mendapat banyak bantuan dari

kaum Quraisy dalam serangannya terhadap bani Khuza'ah. Dan tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan bentuk pengkhianatan terhadap perjanjian Hudaibiyah yang telah disepakati bersama.

Nabi Muhammad SAW mendengar hal tersebut dan seketika itu pula Abu Sofyan mendatangi nabi dan ingin memperbarui isi perjanjian tersebut, akan tetapi Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya menolak tawaran yang disampaikan Abu Sofyan tersebut. Setelah adanya pengkhianatan terhadap perjanjian Hudaibiyah tersebut, dengan segera Nabi Muhammad SAW mempersiapkan pasukan dan tentaranya kemudian bergerak menuju Kota Mekah pada bulan Ramadhan tahun kedelapan Hijriah.

Nabi Muhammad SAW beserta kaumnya berencana akan menyerang kaum Quraisy di Kota Mekah secara tiba-tiba tanpa ada pemberitahuan bahwa akan mengadakan perang. Ketika sampai di Mar Al-Zahran, beliau memerintahkan untuk menyalakan ribuan api obor. Beliau juga mengutus Abu Sufyan ke Mekah. Kaum Quraisy pun akhirnya menyadari kedatangan beliau dan bala tentara muslimin. Kaum Quraisy kemudian bersembunyi karena tidak adanya persiapan dan tidak mampu melawan.

Nabi Muhammad SAW dan para pengikut beliau tiba di Kota Mekah. Sesampainya di Kota Mekah, beliau kemudian mencium Hajar Aswad. Beliau beserta para pengikutnya kemudian menghancurkan 360 berhala yang berada di sekitar Ka'bah. Beliau juga thawaf di sekitar Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran. Lukisan Nabi Ibrahim dan patung berhala di dalam Ka'bah dihancurkan oleh beliau.

Tatkala berhasil menguasai Kota Mekah, beliau SAW mengatakan bahwa siapa pun yang bersembunyi di rumahnya masing-masing, di Masjidil Haram, ataupun di rumah Abu Sufyan maka akan dimaafkan. Penduduk Mekah sangat senang mendengar pernyataan dari beliau, bahkan banyak di antara mereka yang memilih untuk memeluk agama Islam.

Peristiwa penaklukan Kota Mekah atau yang dikenal dengan *fathu makkah* ini merupakan salah satu bentuk keberhasilan dan kesuksesan dari periode dakwah ini. Setelah ditaklukkannya Kota Mekah, banyak penduduk Mekah yang sebelumnya merupakan seorang musuh menjadi berbalik memeluk agama Islam. Nabi Muhammad SAW kemudian memperbaiki tatanan kota Mekah dan mengeksekusi para tokoh pejabat di sekitar Ka'bah.

Nabi Muhammad SAW berada di Kota Mekah selama 19 hari lamanya. Kemudian beliau kembali ke Kota Madinah beserta 12 orang sahabat. Akan tetapi, di perjalanan pulang beliau dan rombongan tiba-tiba diserang oleh musuh di perang Hunain dan Tabuk. Akan tetapi, dengan izin Allah SWT dan dengan semangat beliau dan para sahabatnya yang masih berkobar, akhirnya kemenangan berada di tangan beliau beserta rombongannya.

Hasil kemenangan dakwah yang sangat menonjol adalah berhasilnya Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya dalam menaklukkan dan menguasai Kota Mekah yang sebelumnya menjadi basis perlawanan dakwah. Dengan ditaklukkannya Mekah, maka beliau telah menguasai pusat jazirah Arab. Dan dari situlah kemudian dakwah Islam menyebar dan terus menyebar untuk menebar dan menaburkan rahmat

bagi seluruh alam. Meskipun Rasulullah tak lama setelah itu kembali ke rahmatullah, akan tetapi ketika beliau wafat, sebagian besar penduduk jazirah Arab telah memeluk agama Islam.

c. Haji *Wada'* (Perpisahan)

Aktifitas dakwah dan penyampaian *risalah* telah sempurna. Seolah ada bisikan yang memberitahu Nabi Muhammad SAW bahwa keberadaan beliau di dunia ini akan segera berakhir dan akan segera berjumpa dengan Sang Maha Pencipta. Nabi Muhammad SAW kemudian berkumpul dengan setiap orang dari kabilah Arab dan para utusannya di pinggiran Kota Mekah, lalu mereka belajar kepada beliau tentang syariat-syariat agama dan hokum-hukumnya. Nabi pun mengambil kesaksian dari mereka semua bahwa beliau benar-benar telah menunaikan amanah dan menyampaikan *risalah* serta menasehati umat.

Nabi Muhammad SAW kemudian menyampaikan keinginan beliau untuk menunaikan haji yang mabrur sehingga banyak orang yang datang ke Kota Madinah. Semuanya berharap dapat menunaikan ibadah haji bersama Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW berangkat menuju Kota Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan tiba di sana pada hari Ahad tanggal 4 Dzulhijjah tahun 10 Hijriyyah. Saat menunaikan ibadah haji, beliau berkhotbah di hadapan ribuan kaum muslimin. Beliau bersabda:

“Wahai sekalian manusia, dengarlah perkataanku ini karena sesungguhnya aku tidak tahu, boleh jadi aku tidak akan bertemu kalian lagi setelah tahun ini di tempat wuquf seperti ini selama-lamanya. Sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian haram (dilanggar haknya) sebagaimana haramnya (berbuat maksiat) di hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini. Ketahuilah

segala sesuatu dari perkara jahiliyah sudah dihapus di bawah kakiku, darah jahiliyah sudah dihapus. Dan sesungguhnya darah pertama yang aku hapuskan dari darah kita adalah darah Ibnu Rabi'ah bin al-Harits, riba jahiliyah sudah dihapuskan, dan riba kali pertama yang aku hapuskan dari kita adalah riba al-'Abbas bin Abdul Muthalib, karena semua itu sudah dihapuskan.

Bertakwalah kalian kepada Allah dalam masalah perempuan karena kalian mengambil mereka dengan amanat dari Allah dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimatullah. Kewajiban mereka terhadap kalian adalah mereka tidak memberi kesempatan tinggal di tempatmu kepada seseorang yang tidak kalian suka. Jika mereka berbuat demikian, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Sedangkan kewajiban kalian terhadap mereka adalah memberi nafkah dan pakaian yang layak.

Dan sungguh telah aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang kalian tidak akan tersesat apabila kalian berpegang teguh dengannya yaitu kitabullah. Wahai sekalian manusia, sesungguhnya tidak ada nabi lagi setelahku, tidak pula ada umat baru setelah kalian. Ingatlah, sembahlah Tuhan kalian, shalatlah lima waktu, berpuasalah pada bulan Ramadhan, tunaikanlah zakat harta kalian dengan lapang dada, berhajilah ke Baitullah, dan patuhilah pemimpin-pemimpin kalian, niscaya kalian akan masuk surga Rabb kalian. Dan kalian akan ditanyai tentangku, maka apa yang akan kalian katakana?"

Para sahabat menjawab: "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan dan menunaikan serta memberi nasihat". Kemudian beliau berkata seraya mengangkat jari telunjuk beliau ke atas dan mengarahkannya kepada orang-orang "Ya, saksikanlah". Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali.

Selang beberapa waktu setelah penyampaian khutbah dari Nabi Muhammad SAW, turunlah kepada beliau firman Allah SWT Q.S. al-Maidah/5:3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

دِينًا

Umar bin Khattab menangis ketika mendengar ayat ini, kemudian Nabi Muhammad SAW bertanya kepadanya: "apa yang menyebabkan engkau menangis?"

Umar menjawab: "Aku menangis karena sebelum ini kita senantiasa mendapat

tambahan (ajaran) dalam agama kita, adapun sesudah sempurna maka sesungguhnya tidak ada sesuatu yang sempurna kecuali ada kekurangan”. Beliau SAW menjawab: “Engkau benar”.

d. Wafatnya Nabi Besar Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabi’ul Awal tahun 11 Hijriyyah, beliau wafat pada usia 63 tahun lebih 4 hari. Beliau meninggal setelah mengalami sakit selama 13 sampai 14 hari setelah kepulangan beliau dari Baqi’. Nabi Muhammad SAW dimakamkan di Kota Madinah pada hari Rabu.

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah bagi seluruh umat manusia. Allah SWT berfirman pada Q.S. Saba/34:28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Hal itu berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya sebelum beliau. Mereka diutus oleh Allah untuk suatu kaum. Misalnya, Allah mengutus Nabi Shaleh kepada kaum Tsamud, Nabi Hud kepada kaum ‘Ad, dan Nabi Musa kepada Bani Israil. Meskipun demikian, terdapat persamaan antara Nabi Muhammad dan Nabi-Nabi sebelumnya, yaitu sama-sama berdakwah hanya untuk menyembah kepada Allah SWT.

5. Sifat dan Akhlak Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang manusia yang memiliki keistimewaan dan kesempurnaan fisik serta kemuliaan akhlak dan budi pekerti yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Hal tersebut tergambar dari hati

manusia yang penuh dengan rasa hormat kepada beliau, dan para sahabat beliau yang senantiasa mengerumuni serta mengagungkan beliau. Dunia tidak pernah mengenal sosok sesempurna beliau.

a. Keindahan Fisik Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang manusia dengan penampilan fisik yang bisa dibilang sangat indah dan sempurna jika dibandingkan dengan manusia-manusia lainnya. Ummu ma'bad al-Khuza'iyyah menggambarkan keindahan fisik nabi, dia berkata: "Beliau SAW terlihat sangat tampan, berwajah cerah, memiliki bentuk fisik yang indah, badannya ramping, kepalanya tegak dan tampan. Kedua mata beliau lebar dan hitam, bulu mata beliau lentik dan suara beliau agak parau. Leher beliau panjang, matanya tajam dan gelap, kedua alisnya seperti bulan sabit dan bersambung, rambut beliaupun sangat hitam. Apabila diam, maka terpancar dari beliau kewibawaan dan apabila berbicara maka akan terlihat akrab. Dari kejauhan beliau adalah orang yang paling tampan dan paling elok, dan dari dekat beliau adalah orang yang indah dan paling manis."⁴⁹

Ali bin Abi Thalib juga menjelaskan tentang pribadi Nabi Muhammad SAW, dia berkata: "Perawakan beliau sedang, tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek, berbadan lebar, rambut beliau ikal, tidak keriting dan tidak pula lurus, badan beliau tidak kurus dan tidak pula gemuk. Wajah beliau bulat dan kulitnya putih bersih. Kedua mata beliau tajam, lebar dan hitam, bulu matanya lentik, tulang persendiannya besar, punggungnya kekar, bulu dada beliau lembut dan halus, jari-

⁴⁹ *Ibid*, h.329

jemari tangan dan kaki beliau keras. Apabila beliau berjalan, maka seakan-akan berjalan di jalan yang landai, apabila beliau menoleh maka seluruh badan beliau juga menoleh. Di punggung beliau ada tanda kenabian dan beliau adalah penutup para nabi.⁵⁰

b. Kemuliaan Akhlak dan Budi Pekerti Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang manusia dengan akhlak dan budi pekerti yang sangat mulia. Beliau adalah suri tauladan bagi sekalian alam. Beliau SAW merupakan salah satu dari nabi *ulul 'azmi* yang paling banyak mendapatkan cobaan semasa beliau hidup, akan tetapi beliau dapat keluar dari semua itu dengan solusi yang terbaik.

Nabi Muhammad SAW merupakan individu yang sangat sabar dan kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan-rintangan dalam kehidupan. Beliau mengajarkan kepada umatnya bagaimana caranya berjuang dan tetap bertahan meskipun dihadapkan dengan berbagai persoalan hidup. Beliau SAW begitu cerdas dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, beliau mengatasi permasalahan dan keluar darinya dengan solusi-solusi terbaik. Beliau merupakan sosok individu yang sabar, optimis, pantang menyerah, selalu berbaik sangka dan semangat dalam berjuang.

Ali bin Abi Thalib menuturkan bahwa beliau adalah orang yang paling jujur perkataannya, paling lembut jiwanya, paling mulia pergaulannya. Siapa saja yang

⁵⁰ *Ibid*

secara tiba-tiba memandangnya, niscaya akan merasa kagum padanya dan siapa saja yang benar-benar bergaul dengannya pasti akan mencintainya.⁵¹

Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang begitu mulia sehingga membuat sahabat dan orang yang mengenal beliau merasa kehilangan atas wafatnya beliau. Beliau memiliki akhlak yang lemah lembut, murah hati, mampu menguasai diri, suka memaafkan bahkan ketika memegang kekuasaan dan sabar saat menghadapi berbagai tekanan, ujian dan cobaan yang silih berganti.

Nabi Muhammad SAW adalah orang yang selalu memegang kebenaran, memiliki jiwa patriotisme, pantang menyerah dan kekuatan yang sulit untuk diukur. Beliau adalah orang yang paling pemberani dalam membela kebenaran dan melakukan kebaikan, akan tetapi beliau juga dikenal dengan sifat pemalu dan suka menundukkan pandangan.

Rasulullah SAW adalah orang yang paling adil, jujur dan teguh dalam memegang amanah yang beliau terima. Beliau juga merupakan orang yang paling tawadhu' dan paling jauh dari sifat sombong. Akhlak dan budi pekerti beliau begitu mulia sehingga menjadi panutan dan suri tauladan hingga akhir zaman.

⁵¹ *Ibid*